

LITERATURE REVIEW

PROFIL PASIEN ABORTUS DI RSUD PIRNGADI MEDAN

Leyda Pehulisa S.¹, Elizabeth S. Girsang² Hondo Supeno³

ABSTRACT

¹Program Studi Pendidikan Dokter,
Fakultas Kedokteran Universitas
Methodist Indonesia

² Departemen Penyakit Dalam,
Fakultas Kedokteran Universitas
Methodist Indonesia

³Departemen Radiologi, Fakultas
Kedokteran Universitas Methodist
Indonesia

Korespondensi: fkmethodist@yahoo.co.id

Background : Abortion is the threat or release of the conception result (the meeting of egg and sperm cells) at gestational age less than 20 weeks or the fetus weight is less than 500 grams, before the fetus is able to live outside the womb and there are several kinds of abortion, namely spontaneous abortion and artificial abortion. Based in its type, abortion is also divided into imminens abortion, incipient abortion, incomplete abortion, complete abortion, missed abortion, and habitual abortion.

Method : Descriptive research design in which the data was collected in cross sectional way by looking and recording data from medical records. This research was conducted at the Pirngadi Hospital in Medan. There were 42 samples taken of abortion. The profile recording of the abortion patients was carried out by determining based on occupational age, education, gestational age, number of parities and types of abortion. Data obtained later processed manually and interpreted in the form of table and diagram.

Results : This study was the profile of abortion patients in 2016 based on age ≥ 20 years (95,2%), private employment 15 people (35,8%), high school education 26 people (61,9%), trimester 1 gestational age (0-12 weeks) 26 people (61,9%), parity number ≥ 2 years 22 people (52,4%), the type of abortion (imminens abortion) 18 people (42,9%).

Conclusion : Based on the research that had been done in pirngadi regional hospital, the highest profile of abortion patients in 2016 was 20 years (95,2%), private employment 15 people (35,8%), high school education 26 people (61,9%), trimester 1 gestational age (0-12 weeks) 26 people (61,9%), parity number ≥ 2 years 22 people (52,4%), the type of abortion (imminens abortion) 18 people (42,9%).

Keywords : Abortion.

ABSTRAK

Latar Belakang : Abortus adalah ancaman atau pengeluaran hasil konsepsi (pertemuan sel telur dan sel sperma) pada usia kehamilan kurang dari 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram, sebelum janin dapat hidup diluar kandungan dan ada beberapa macam abortus yaitu abortus spontan dan abortus buatan. Berdasarkan jenisnya abortus juga dibagi menjadi abortus imminens, abortus insipien, abortus inkomplit, abortus komplit, *missed abortion*, dan abortus habitualis.

Metode : Desain penelitian bersifat deskriptif dimana pengambilan data dilakukan secara *cross sectional* dengan melihat dan mencatat kembali data dari catatan rekam medik. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Pirngadi Medan. Terdapat sampel sebanyak 42 kasus melakukan abortus. Dilakukan pencatatan terhadap profil pasien abortus yaitu untuk mengetahui berdasarkan usia, pekerjaan, pendidikan, usia kehamilan, jumlah paritas dan jenis abortus. Data yang diperoleh selanjutnya diolah secara manual dan diinterpretasikan dalam bentuk tabel dan diagram.

Hasil : Penelitian ini adalah profil pasien abortus pada tahun 2016 berdasarkan usia ≥ 20 tahun (95,2%), pekerjaan pegawai swasta 15 orang (35,8%), pendidikan SMA 26 orang (61,9%), usia kehamilan trimester 1 (0-12 minggu) 26 orang (61,9%), jumlah paritas ≥ 2 tahun 22 orang (52,4%), jenis abortus (abortus imminens) 18 orang (42,9%).

Kesimpulan : Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di RSUD Pirngadi Medan profil pasien abortus pada tahun 2016 yang terbanyak. Usia ≥ 20 tahun (95,2%), pekerjaan pegawai swasta 15 orang (35,8%), pendidikan SMA 26 orang (61,9%), usia kehamilan trimester 1 (0-12 minggu) 26 orang (61,9%), jumlah paritas ≥ 2 tahun 22 orang (52,4%), jenis abortus (abortus imminens) 18 orang (42,9%).

Kata kunci : Abortus.

PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak wanita yang tidak menginginkan kehamilannya, bahkan sehingga berakhir dengan mengeluarkan janinnya sebelum waktunya disebabkan karena merupakan hasil hubungan gelap dan haram dengan lelaki yang tidak dapat mengakui janin itu sebagai hasil perbuatannya. Di samping itu ada faktor penyebab lain seperti : tidak ingin memiliki anak lagi dan tidak memiliki uang untuk membesarkan anak itu⁷.

Tapi tidak sedikit pula wanita hamil yang harus kehilangan janinnya dikarenakan adanya suatu penyakit atau kelainan yang abnormal yang dideritanya, sehingga dari tim medis terpaksa harus mengeluarkan janinnya sebelum waktunya untuk hidup di muka bumi ini. Angka kejadian abortus sukar ditentukan karena abortus provokatus banyak yang tidak dilaporkan, kecuali bila sudah terjadi komplikasi. Abortus spontan dan tidak jelas umur kehamilannya, hanya sedikit memberikan gejala atau tanda sehingga biasanya ibu tidak melapor atau tidak berobat¹⁴.

Abortus adalah ancaman atau pengeluaran hasil konsepsi (pertemuan sel telur dan sel sperma) pada usia kehamilan kurang dari 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram, sebelum janin dapat hidup diluar kandungan dan ada beberapa macam abortus yaitu abortus spontan dan abortus buatan. Berdasarkan jenisnya abortus juga dibagi menjadi abortus imminens, abortus insipien, abortus inkomplit, abortus komplit, missed abortion, dan abortus habitualis⁵.

Kejadian abortus merupakan kejadian yang sering dijumpai tetapi masyarakat masih menganggap abortus sebagai kasus yang biasa. Komplikasi abortus yang dapat menyebabkan kematian ibu antara lain karena perdarahan dan infeksi. Perdarahan yang terjadi selama abortus dapat mengakibatkan pasien menderita anemia sehingga dapat meningkatkan risiko kematian ibu. Infeksi jugadapat terjadi pada pasien yang mengalami abortus dan menyebabkan pasien tersebut mengalami sepsis sehingga terjadi kematian ibu².

Riwayat abortus pada penderita abortus nampaknya juga merupakan predisposisi terjadinya abortus berulang. Kejadiannya sekitar 3-5% data dari beberapa studi menunjukkan bahwa setelah 1 kali abortus spontan, pasangan punya resiko 15% untuk mengalami

keguguran lagi, sedangkan bila pernah 2 kali, resiko akan meningkat 25%. Beberapa studi meramalkan bahwa resiko abortus setelah 3 kali abortus berurutan adalah 30-45%¹⁴.

Berdasarkan masalah tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil dan menyusun Karya Tulis Ilmiah dengan judul "Profil Pasien Abortus di RSUD Pirngadi Medan tahun 2016".

METODE

Desain penelitian bersifat deskriptif dimana pengambilan data dilakukan secara *cross sectional* dengan melihat dan mencatat kembali data dari catatan rekam medik. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Pirngadi Medan. Terdapat sampel sebanyak 42 kasus melakukan abortus. Dilakukan pencatatan terhadap profil pasien abortus yaitu untuk mengetahui berdasarkan usia, pekerjaan, pendidikan, usia kehamilan, jumlah paritas dan jenis abortus. Data yang diperoleh selanjutnya diolah secara manual dan diinterpretasikan dalam bentuk tabel dan diagram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Sakit Umum Daerah Dr Pirngadi Medan Tahun 2016 dapat disimpulkan bahwa responden yang mengalami Abortus mayoritas berumur ≥ 20 tahun yaitu berjumlah 40 orang (95,2 %), hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani di RSUD Kota Tangerang Selatan (2014), bahwa ibu yang mengalami abortus adalah mayoritas umur ibu 20-35 tahun yaitu (63,41 %). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abidin di RSUP Dr. Kariadi Semarang (2010), yaitu mayoritas responden yang mengalami abortus adalah ibu yang berumur >35 tahun yaitu (28,9%).

Wanita hamil pada umur muda (<20 tahun) dari segi biologis perkembangan alat-alat reproduksinya belum sepenuhnya optimal. Dari segi psikis belum matang dalam menghadapi tuntutan beban moral dan emosional dan dari segi medis sering mendapat gangguan. Sedangkan pada usia

lebih dari 45 tahun, elastisitas dari otot-otot panggul dan sekitarnya serta alat-alat reproduksi pada umumnya mengalami kemunduran, juga wanita pada usia ini besar kemungkinan mengalami komplikasi antenatal diantaranya abortus³.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Sakit Umum Daerah Dr Pirngadi Medan dapat disimpulkan bahwa distribusi responden yang mengalami abortus mayoritas responden yang berpendidikan SMA yaitu berjumlah 26 orang (61,9%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulan di Rumah Sakit Ibu dan Anak Badrulaini Medan (2014), bahwa responden yang mengalami abortus tertinggi adalah dengan pendidikan SMA yaitu sebanyak 31 orang (51,7%). Rendahnya kualitas hidup perempuan akan mempengaruhi indeks pembangunan manusia Indonesia secara keseluruhan utamanya dibidang-bidang strategi seperti pendidikan, kesehatan dan ekonomi yang pada akhirnya akan berdampak secara negatif terhadap bangsa yang sedang berjalan, tidak hanya itu saja, dengan kualitas yang rendah maka perempuan akan menjadi beban pembangunan dan merupakan potensi yang sia-sia¹⁶.

Semakin lama ibu mendapat pendidikan formal semakin meningkat kesadaran untuk berkunjung ketempat pelayanan kesehatan seperti Dokter, Bidan, Rumah sakit maupun puskesmas. Sedangkan karakteristik ibu dalam hal pendidikan dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin rendah kejadian abortus, secara teori diharapkan wanita dengan berpendidikan tinggi dapat lebih memperhatikan kesehatan diri dan keluarganya. Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam bertingkah laku hidup sehat, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, akan semakin baik dalam bertingkah laku hidup sehat, tetapi sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan seseorang akan semakin kurang baik dalam bertingkah laku hidup sehat¹⁵.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Sakit Umum Daerah Dr Pirngadi Medan dapat disimpulkan bahwa distribusi responden yang mengalami abortus mayoritas responden yang bekerja sebagai pegawai

swasta yaitu sebanyak 15 orang (35,8%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian abortus lebih banyak yang dialami pada wanita bekerja hal ini dikarenakan seorang bekerja akan lebih mengeluarkan banyak tenaga dan fikiran yang akan menyebabkan ibu hamil itu sendiri menjadi stres dan lelah dan mengakibatkan terjadinya kontraksi pada jain serta nutrisi yang idapat oleh janin bisa berkurang bahkan habis, sehingga pada masa kehamilan rentan terjadinya abortus⁴. Mungkin Pekerjaan adalah suatu yang penting dalam kehidupan dengan bekerja kita bisa memenuhi kebutuhan, terutama untuk menunjang kehidupan keluarga akan tetapi pekerjaan harus diseimbangkan dengan pola istirahat dan fikiran. Namun dalam masa kehamilan pekerjaan yang berat dapat membahayakan kehamilan tersebut hendaklah dihindari untuk menjaga keselamatan ibu dan bayi agar tidak menyebabkan abortus¹²

Hasil penelitian yang berjudul “Gambaran Pekerjaan Ibu Hamil Trimester I dengan Kejadian Abortus di RSIA Sidoarjo” didapatkan hasil penelitian pada ibu hamil yang mengalami abortus lebih tinggi pada ibu hamil yang mempunyai status bekerja Dari hasil penelitian menggambarkan bahwa ibu yang bekerja berat dapat menyebabkan abortus, sehingga sebaiknya pada ibu hamil harus cukup istirahat dan boleh mengerjakan pekerjaan tidak terlalu berat. Ibu hamil yang masih bekerja apalagi melakukan pekerjaan berat akan meningkatkan resiko abortus dikarenakan ibu yang bekerja akan mengalami kelelahan secara fisik dan psikologis yang sangat berpengaruh pada kesehatan ibu dan janin¹³.

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Kehamilan

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Sakit Umum Daerah Dr Pirngadi Medan dapat disimpulkan bahwa distribusi responden yang mengalami abortus mayoritas respondendengan usia kehamilan trimester I(0-12 minggu) yaitu sebanyak 26 orang (61,9%). Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Panjaitan (2011) di RS Martha Friska Medan juga menunjukkan bahwa berdasarkan umur kehamilan yang tercatat proporsi tertinggi adalah

penderita pada usia kehamilan 7 – 9 minggu dengan proporsi 32,7%. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian dari Sherly Alyna pada tahun 2005 di RSUD Dr. Pirngadi Medan yang mendapat hasil sebanyak 255 dari 296 orang ibu yang mengalami abortus dengan persentase 86,2% mengalami abortus pada 0-16 minggu pertama dalam kehamilan. Lebih dari 80% abortus spontan terjadi pada 12 minggu pertama¹¹. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa sebagian besar kejadian abortus terjadi pada trimester pertama. Sekitar 50% kelainan kariotip kromosom terjadi pada trimester pertama. Insiden kelainan kromosom tersebut akan menurun seiring dengan bertambahnya usia kehamilan. Kelainan kromosom yang terjadi paling sering adalah autosomal trisomi atau monosomy X⁴

Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Paritas

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Sakit Umum Daerah Dr Pirngadi Medan dapat disimpulkan bahwa distribusi responden yang mengalami abortus dengan jumlah paritas mayoritas ≥ 2 tahun yaitu sebanyak 22 orang (52,4%). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Rinayati, dkk di RSUD Dr. H Soewondo Kendal (2013), menunjukkan persentase kejadian abortus terbesar pada kelompok tingkat gravida ≥ 3 yaitu sebanyak 33 responden (61,11%). Dan penelitian yang di lakukan oleh Joe, di Rumah Sakit Bersalin Permata Hati (2014), bahwa mayoritas ibu yang mengalami abortus yaitu multigravida sebanyak 196 orang (46,67%). Hasil penelitian ini sesuai di Rumah Sakit Umum Kota Tangerang Selatan (2014), bahwa paritas multigravida atau ≥ 2 memiliki resiko abortus. Makin lanjut usia wanita, maka resiko terjadi abortus makin meningkat karena menurunnya kualitas sel telur atau ovum dan meningkatnya resiko kejadian kelainan kromosom sehingga menyebabkan abortus atau resiko tinggi lainnya, oleh sebab itu disarankan pada ibu untuk hamil pada usia reproduksi sehat dan jika hamil pada usia ≥ 35 tahun diharuskan untuk ibu melakukan kunjungan ANC lebih sering karena pada usia itu lebih rentan terjadi penyulit kehamilan maupun persalinan⁸.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Abortus

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Sakit Umum Daerah Dr Pirngadi Medan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mengalami abortus imminens yaitu 18 responden (42,9%). Responden yang mengalami abortus imminens lebih banyak dari yang mengalami abortus inkomplet dan abortus missed yaitu sebanyak 7 responden (16,7%). Responden yang mengalami abortus kompletus sebanyak 6 responden (14,2%), dan responden yang mengalami abortus insipens sebanyak 4 orang (9,5%). Sebagian besar ibu hamil mengalami abortus imminens Abortus imminens lebih banyak terjadi karena saat ibu mengalami perdarahan atau hal lain yang berhubungan dengan kehamilan ibu datang ke petugas kesehatan sehingga saat sampai di fasilitas kesehatan ibu dengan diagnose abortus imminens, dan dapat tertangani dengan baik⁹

Abortus mengancam atau abortus imminens menurut teori merupakan keadaan terjadinya pendarahan berupa bercak dengan atau tanpa mulas pada bagian perut bawah. Pada pemeriksaan speksi genitalia interna, keadaan ostium uretri tertutup. 80% ibu yang mengalami abortus mengancam jika di tangani dengan tepat maka kehamilan dapat di pertahankan. Jika perdarahan tetap berlangsung di sertai dengan mulas, maka prognosa kehamilan menjadi lebih buruk, hal ini terjadi tanda terjadinya kehamilan spontan¹⁰

Tubuh wanita mengenali kromosom abnormal pada janin dan secara alami tubuh berusaha untuk tidak meneruskan kehamilan karena janin tidak akan berkembang menjadi bayi normal dan sehat. Hal ini dapat disebabkan oleh pembelahan sel yang abnormal, atau kualitas sperma atau ovum yang buruk¹. Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa di Instalasi Rawat Inap RS Bangkatan Binjai pada tahun 2010 sebanyak 412 pasien (300 abortus incompletus dan 112 abortus imminens) dengan jumlah kelahiran hidup 2558 pasien, yang berarti angka kejadian abortus sebesar 1 per 6,2 kelahiran hidup⁶. Pada tahun 2011 jumlah kejadian abortus meningkat 482 pasien (372 abortus inkomplete dan 110 abortus imminens) dengan jumlah kelahiran hidup 3797 pasien, sehingga angka kejadian abortus sebesar 1 per 7,87 kelahiran hidup¹

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Dr Pirngadi Medan Tahun 2016, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : usia responden yang mengalami abortus di Rumah Sakit dr Pirngadi Medan sebagian besar berusia diatas 20 tahun yaitu 40 responden (95,2%). Pendidikan responden yang mengalami abortus di Rumah Sakit Dr Pirngadi Medan sebagian besar berpendidikan SMA yaitu 26 responden (61,9%). Pekerjaan responden yang mengalami abortus di Rumah Sakit Dr Pirngadi Medan sebagian besar pegawai swasta yaitu sebanyak 15 responden (35,8%). Usia kehamilan responden yang mengalami abortus di Rumah Sakit Dr Pirngadi Medan sebagian besar berada di trisemester 1 (0-12 minggu), yaitu sebanyak 26 responden (61,9%). Jumlah paritas responden yang mengalami abortus di Rumah Sakit Dr Pirngadi Medan sebagian besar jumlah paritas ≥ 2 anak yaitu sebanyak 22 responden (52,4%). Jenis abortus responden yang mengalami abortus di Rumah Sakit Dr Pirngadi Medan sebagian besar mengalami abortus imminens yaitu 18 responden (42,9%).

SARAN

Semakin tinggi umur ibu hamil maka akan semakin besar kemungkinan terjadinya kejadian abortus. Pada penelitian ini ibu masih banyak yang memiliki umur yang dibawah 20 tahun oleh karena itu diharapkan kepada ibu untuk tidak mengalami kehamilan lagi dan mengikuti program KB untuk menjaga keselamatan ibu dan diharapkan bagi Rumah Sakit Umum Daerah dr Pirngadi Medan agar senantiasa meningkatkan upaya pencegahan terjadinya abortus dengan pengawasan yang komprehensif terhadap ibu, sehingga segera terdeteksi secara dini apabila terjadi tanda-tanda bahaya dalam kehamilan serta meningkatkan sarana dan prasarana dalam memberikan pelayanan kebidanan dan kandungan baik yang fisiologi maupun patologi termasuk pada abortus.

DAFTAR PUSTAKA

1. Saifuddin. 2014. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. Yayasan Bina Pustaka Sarwono

- Prawirohardjo : Jakarta
2. Abidin, Zanuvar. 2011. Karakteristik Ibu Hamil Yang Mengalami Abortus Di RSUP Dr. Kariadi Semarang Tahun 2010. Universitas Diponegoro
 3. Rochmawati, Putri Nurvita. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Abortus di Rumah Sakit Umum Pusat DR. Soeradji Tirtonegoro Klaten. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Skripsi.
 4. Gustina F. 2012. Hubungan Karakteristik Ibu Hamil Dengan Kejadian Abortus Di Rsud Soreang Kabupaten Bandung. Jakarta.
 5. Nugroho, Taufan. 2011. *Buku Ajar Obstetri Untuk Mahasiswa Kebidanan*. Yogyakarta: Muha Medika, p: 2.
 6. Hutapea M. 2016. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Abortus Di Rumah Sakit Bangkatan Ptpn II Binjai Tahun 2016. *Jurnal Kohesi* Vo. 1 No 1 April
 7. Caydam, G. Syafni. 2012. *Waspada! Penyakit Reproduksi Anda*. Bandung: Penerbit Pustaka Reka Cipta, pp: 111-115.
 8. Handayani. 2014. Gambaran Karakteristik Ibu Hamil Dengan Abortus Inkomplit Di RSU Kota Tangerang Selatan Periode 12 September 2013 – 12 Maret 2014.
 9. Zuraidah, Mas'ud. 2010. Faktor Risiko Kejadian Abortus di Rumah Sakit Ibu dan Anak Siti Fatimah Makassar, Universitas Hasanuddin: Tesis
 10. Irianti, Bayu. 2014. Asuhan Kehamilan Berbasis Bukti. Sagung Seto : Jakarta.
 11. Cunningham. 2012. Kesehatan. Cetakan ke 2. Jakarta: Penerbar swadaya.
 12. Sarwono P. 2012. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Sarwono Prawirahardjo
 13. Jelita, Reynaldis. Gambaran Pekerjaan Ibu Hamil Trimester I Dengan Kejadian Abortus Di RSIA Kirana Sidoarjo. *Jurnal. Akademi Kebidanan Griya Husada Surabaya*. 2015. Dari: <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/midwiferia/article/download/354/306> (14 Desember 2018)
 14. Prawirohardjo, Sarwono. 2008. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT Bina Pustaka, pp: 3-20
 15. Muna M. 2016. Al-Hamdani, Nadham K. Mahdi. Toxoplasmosis Among Women with Habitual Abortion. *Eastern Mediterranean Health Journal*, Vol 3, No 2.
-